



## **Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Okupasi Melipat Origami**

**Safira Zahara<sup>1</sup>, Syarifah Rauzatul Jannah<sup>2</sup>,  
Sri Novitayani<sup>3</sup>**

Universitas Syiah Kuala <sup>1,2,3</sup>

e-mail: syarifah\_rauzatul\_jannah@usk.ac.id

### **Abstract**

*Auditory hallucinations are a common symptom in patients with mental disorders. The purpose of this case study to provide holistic nursing care through the implementation of generalist therapy strategies and origami folding occupational therapy at Aceh Mental Hospital. The method used in this study is a case study approach, with generalist therapy strategies conducted over two days and origami folding occupational therapy implemented over five days. Each therapy session lasted thirty minutes, with different origami instructions given each day. The study involved one patient with auditory hallucinations treated in the Jeumpa Ward at Aceh Mental Hospital. The severity of the patient's auditory hallucinations was assessed using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), which consists of eleven question items. The case study results showed a reduction in the AHRS score from 26 (severe category) before the intervention to 20 (moderate category) after the intervention. Based on this case study, the implementation of generalist therapy strategies and origami folding occupational therapy effectively reduced the signs and symptoms of auditory hallucinations. It is recommended that nurses at Aceh Mental Hospital consistently provide these interventions as part of routine care.*

**Keywords:** Auditory Hallucinations, Occupational Therapy, Origami.

### **Abstrak**

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa. Tujuan studi kasus ini untuk memberikan asuhan keperawatan secara holistik dengan strategi pelaksanaan terapi generalis dan penerapan terapi okupasi melipat origami di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Aceh. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan strategi pelaksanaan terapi generalis selama dua hari dan penerapan terapi okupasi melipat origami selama lima hari. Terapi ini dilakukan dengan durasi tiga puluh menit dengan instruksi origami yang berbeda tiap hari nya. Sampel yang digunakan yaitu satu orang pasien dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di Ruang Jeumpa RSJ Aceh. Untuk menilai halusinasi pendengaran digunakan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) yang terdiri dari sebelas item pertanyaan. Hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan skor (AHRS) dimana sebelum dilakukan intervensi didapatkan 26 (kategori berat) dan setelah dilakukan intervensi menjadi 20 (kategori sedang). Berdasarkan studi kasus penerapan strategi pelaksanaan terapi generalis dan terapi okupasi melipat origami efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Perawat Rumah Sakit Jiwa Aceh direkomendasikan agar dapat memberikan intervensi strategi pelaksanaan terapi generalis dan terapi okupasi melipat origami secara konsisten.

**Kata Kunci:** Halusinasi Pendengaran, Origami, Terapi Okupasi.

## **PENDAHULUAN**

Masalah kesehatan jiwa saat ini menjadi isu kesehatan yang penting di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Walaupun gangguan jiwa bukanlah penyebab utama kematian, namun jika dilihat dari *Years Lived With Disability* (YLD), masalah kesehatan jiwa menunjukkan angka yang cukup signifikan, yakni 13,5% (Ekayamti et.al., 2023). Kesehatan jiwa merupakan bagian dari kesehatan fisik, yang berarti jika fisik seseorang sehat, hal tersebut dapat mendukung kondisi mental yang optimal. Sebaliknya, jika seseorang mengalami masalah kesehatan fisik, hal ini dapat berdampak pada penurunan status kesehatan jiwa atau meningkatkan risiko gangguan jiwa (Keliat et.al., 2019).

Gangguan jiwa adalah respons maladaptif terhadap stresor yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, yang mampu menyebabkan perubahan dalam pola pikir, persepsi, perilaku, dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, serta mengganggu fungsi fisik dan sosial, sehingga menyulitkan seseorang dalam berinteraksi sosial dan melaksanakan aktivitas kerja secara normal (Daulay et.al., 2021). Gangguan jiwa sendiri dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia, dan gangguan tumbuh kembang. Salah satu gangguan jiwa yang menjadi masalah kesehatan utama adalah skizofrenia (Afrina et.al., 2019).

Data dari World Health Organization tahun 2022, menunjukkan bahwa terdapat 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di dunia mengalami skizofrenia. Untuk di kalangan orang dewasa, yaitu 1 dari 222 orang (0,45%). Kondisi ini berbeda dari gangguan mental lainnya, dengan gejala yang biasanya muncul pada usia akhir masa remaja atau awal usia dua puluhan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), tercatat sebanyak 315.621 juta rumah tangga di Indonesia memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia, dengan angka prevalensi yang bervariasi menurut provinsi. Masalah ini paling banyak ditemukan di daerah perkotaan dengan status ekonomi menengah ke atas, dan umumnya dialami oleh individu yang berusia di atas 15 tahun. Di Aceh, tercatat 1.991 pasien rawat inap, dengan jumlah terbanyak pada bulan Desember, yaitu sebanyak 188 pasien. Selain itu, tercatat 14.391 kunjungan pasien rawat jalan (Rumah Sakit Jiwa Aceh, 2023).

Skizofrenia merupakan gangguan psikosis, yaitu jenis penyakit mental yang ditandai dengan gangguan dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, identitas diri, dan perilaku. Salah satu ciri khas penderita skizofrenia adalah hidup dalam dunia mereka sendiri, yang dipenuhi oleh halusinasi yang berlebihan (Ramdhani et.al., 2021). Di rumah sakit jiwa di Indonesia, sekitar 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% lainnya mengalami halusinasi terkait penciuman, pengecapan, dan perabaan (Alfaniyah & Pratiwi, 2021). Pasien yang mengalami halusinasi

pendengaran sering kali mengalami isolasi sosial, karena mereka cenderung menarik diri dan menghadapi halusinasi tersebut sendirian. Halusinasi pendengaran juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pasien dan keluarganya, bahkan dapat meningkatkan risiko bunuh diri atau tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Restuningtiyas et.al., 2022).

Perawat berperan sangat penting dalam penanganan halusinasi pasien. Perawat jiwa berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan, dengan menerapkan asuhan keperawatan standar yaitu terapi umum berupa strategi penerapan (SP) halusinasi dan terapi lainnya yang sudah terbukti dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Terapi okupasi melipat origami merupakan hasil kerajinan tangan berupa terapi yang dilakukan dengan seni melipat kertas dan dapat menghasilkan bentuk hiasan untuk dekorasi, terapi origami dapat melatih konsentrasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari (Meliyani et.al., 2023) menunjukkan adanya pengaruh terapi melipat origami terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta RSJ. Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor tahun 2023.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu peristiwa, kejadian, atau situasi yang dikenal sebagai fenomena sosial, dengan tujuan untuk mengidentifikasi ciri khas atau keunikan dari karakteristik yang terdapat dalam kasus yang dianalisis (Harahap, 2020). Untuk mengukur halusinasi pada pasien digunakan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Studi kasus ini dilakukan di Ruang Jeumpa di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 12 Juni 2024 hingga 20 Juni 2024. Sampel yang digunakan yaitu satu orang pasien dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di Ruang Jeumpa Rumah Sakit Jiwa Aceh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terpimpin dengan klien (menggunakan panduan pengkajian yang sudah disediakan oleh tim keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala), serta data sekunder (rekam medis klien).

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data pasien berinisial Tn. J berusia 38 tahun berjenis kelamin laki-laki, status belum menikah, tidak bekerja, pendidikan terakhir SMP dan bertempat tinggal di Simeulue. Pasien diantar keluarga rujukan dari RSUD Simeulue dengan alasan mengamuk, marah-marah, keluyuran, tidak tidur malam, meresahkan warga, memukul orang tua, mencuri ayam warga, memakan ayam hidup-hidup, dan mengumpulkan kotoran atau sampah. Setelah dikaji, pasien sudah mengalami rehospitalisasi sebanyak empat kali sejak tahun 2018. Pasien mengatakan sering mendengar bisikan yang menyuruhnya untuk terus berjalan, mengumpulkan kotoran dan memukul orang yang menggagggunya.

Pasien juga mengatakan tidak mengkonsumsi obat secara teratur ketika di rumah karena malas. Pada saat duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) pasien mengungkapkan sering dipukul oleh ayahnya. Dalam garis keturunan, tidak ada anggota keluarga yang memiliki riwayat masalah gangguan jiwa. Data tambahan juga didapatkan pada hasil pengkajian yang dilakukan dimana pasien berada pada tahap II (condemning) halusinasi, ditandai dengan pasien mulai merasakan kecemasan, mulai terganggu dengan bisikan suara yang didengar dan mulai menarik diri dari orang lain.

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan padaa Tn. J adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran adalah suara atau kebisingan yang terdengar tanpa kejelasan, di mana suara tersebut sering kali terdengar seperti seseorang yang berbicara atau memberi perintah untuk melakukan tindakan berbahaya, meledakkan kemarahan tanpa alasan, atau membuat pasien mencondongkan telinga ke arah tertentu dan menutup telinga (Stuart, 2016). Pasien ini telah mengalami rehospitalisasi sebanyak empat kali sejak tahun 2018. Intervensi keperawatan yang diberikan mencakup penerapan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yang terdiri dari 4 SP, serta pemberian intervensi tambahan berupa terapi okupasi melipat origami.

Tindakan yang dilakukan mencakup pemberian Strategi Pelaksanaan (SP) untuk halusinasi, dimulai dengan perawat yang mengidentifikasi jenis halusinasi yang dialami pasien, termasuk isi, waktu, frekuensi, durasi, dan respons terhadap halusinasi tersebut. Selanjutnya, diberikan SP I halusinasi melalui teknik menghardik halusinasi, yaitu metode distraksi untuk mengalihkan rangsang halusinasi yang dialami pasien. Menghardik halusinasi bertujuan untuk membantu pasien mengontrol diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul (Pratiwi & Setiawan, 2021).

Pasien kemudian diberi penjelasan mengenai SP II, yaitu cara untuk mengonsumsi obat secara teratur. Pasien mengungkapkan bahwa di rumah ia jarang mengonsumsi obat karena merasa malas dan terkadang lupa. Penelitian Andriyani (2018) menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai kepatuhan minum obat dapat membantu mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam mengonsumsi obat, sehingga mengurangi risiko mereka untuk kembali ke rumah sakit. Edukasi mengenai kepatuhan minum obat sangat penting karena dapat memberikan informasi serta mencegah terjadinya kekambuhan (Ningsih & Sigit, 2023).

Pasien diberikan 1 tablet risperidone 2 mg (2x1) untuk dikonsumsi pada pagi dan sore hari, 1 tablet trihexyphenidyl 2 mg (2x1) yang juga diberikan pada pagi dan sore hari, serta diazepam 2 mg (1x1) yang diberikan pada sore hari. Risperidone merupakan obat antipsikotik generasi kedua yang dikenal juga

sebagai antipsikotik atipikal. Obat ini memiliki afinitas tinggi terhadap reseptor serotonin dan afinitas rendah terhadap reseptor dopamin (Padmasari, 2019). Beberapa penelitian mengenai penggunaan risperidone dalam terapi skizofrenia, baik sebagai terapi tunggal maupun kombinasi, menunjukkan bahwa risperidone efektif dengan efek samping yang minim (Robinson et.al., 2015).

Trihexyphenidyl adalah obat yang berfungsi untuk mengatasi efek samping dari obat antipsikotik, khususnya gejala ekstrapiramidal. Obat ini mengandung senyawa piperidin yang bekerja melalui jalur neuron dopaminergik dan termasuk dalam kategori obat antikolinergik. Trihexyphenidyl secara spesifik menekan dan menghambat reseptor muskarinik, yang dapat mengganggu sistem saraf parasimpatis (Swayami, 2018). Pada pasien skizofrenia, penggunaan trihexyphenidyl berfungsi untuk mencegah atau sebagai terapi medis dalam menghindari efek samping jangka pendek dan panjang dari penggunaan obat antipsikotik konvensional, berupa sindrom ekstrapiramidal (EPS) (Rahaya et.al., 2016).

Diazepam merupakan obat golongan benzodiazepine yang bekerja pada otak dan sistem saraf untuk menghasilkan efek relaksasi. Obat ini berguna untuk meningkatkan efek bahan kimia yang ada di otak (Naibaho et.al., 2020). Diazepam dapat meningkatkan aktivitas Gamma Aminobutyric Acid (GABA), yaitu senyawa kimia di otak yang berfungsi menghambat kerja neurotransmitter, yaitu zat kimia yang mengirimkan sinyal antar sel saraf. Dengan demikian, obat ini memberikan efek menenangkan, rileks, dan mengantuk, sehingga dapat digunakan sebagai obat anti-kecemasan (anti-ansietas), anti-kejang (antikonvulsan), serta sebagai pengendur otot (muscle relaxant). Beberapa efek samping yang mungkin timbul setelah mengonsumsi diazepam antara lain: kantuk, kelelahan, pusing, gangguan keseimbangan, tremor, penglihatan kabur, dan kebingungan (Al-Abbasi et.al., 2020).

Selanjutnya, perawat memberikan penjelasan mengenai SP III, yaitu mengendalikan halusinasi dengan cara berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk membantu pasien tetap sibuk dengan aktivitas berbicara sehingga perhatian pasien tidak terfokus pada halusinasi yang dialaminya. Penerapan intervensi ini juga dapat meningkatkan rasa senang pasien dalam bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Menurut penelitian Patimah (2021), cara mengendalikan halusinasi melalui percakapan terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien.

Setelah menjelaskan SP III, perawat melanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai SP IV yang berkaitan dengan melatih pasien untuk melakukan aktivitas terjadwal. Dalam hal ini, pasien dilatih untuk membuat



jadwal harian yang dimulai dari pagi hingga sore. Aktivitas terjadwal tersebut mencakup kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, senam atau olahraga, sholat, berzikir, latihan menghardik halusinasi, minum obat, berbicara dengan orang lain, dan terapi melipat origami. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait upaya pengurangan intensitas halusinasi dengan motivasi untuk melakukan aktivitas terjadwal, ditemukan bahwa pasien dapat mengontrol halusinasi melalui aktivitas yang sudah dijadwalkan. Pasien mampu membina hubungan saling percaya, menyebutkan isi, frekuensi, waktu penyebab, dan respon terhadap halusinasi yang muncul. Aktivitas terjadwal juga terbukti efektif dalam mengurangi intensitas halusinasi yang dialami pasien (Annis, 2017).

Setelah terapi generalis dengan strategi pelaksanaan diberikan, perawat melanjutkan dengan terapi lainnya untuk mengatasi masalah keperawatan halusinasi, yaitu terapi okupasi berupa melipat origami. Menurut teori yang disampaikan oleh (Laisina & Hatala, 2022), terapi okupasi dapat memberikan dampak positif bagi pasien yang mengalami halusinasi melalui penguatan positif, seperti memberikan pujian atas pencapaian yang berhasil diselesaikan oleh individu. Memberikan aktivitas kepada pasien yang mengalami halusinasi merupakan salah satu aspek dalam bidang okupasi. Terapi okupasi berfungsi sebagai pengobatan alami untuk mendukung pemulihan fisik dan mental pasien, dengan fokus pada fungsi kognitif, sosial, motivasi intrinsik, kepatuhan terhadap pengobatan, serta gejala-gejala pada pasien skizofrenia (Arifah & Murhayati, 2022).

Tujuan dari terapi ini adalah untuk membantu mempertahankan dan memulihkan fungsi pasien, serta mendukung adaptasi mereka dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Beberapa jenis terapi okupasi meliputi menggambar, membuat kerajinan tangan, membuat keset, dan melipat origami (Haq et.al., 2020). Terapi okupasi dengan melipat origami adalah salah satu aktivitas kerajinan tangan yang melibatkan seni melipat kertas untuk menciptakan berbagai bentuk dekoratif. Aktivitas ini juga berguna untuk melatih konsentrasi. Kerajinan tangan adalah salah satu jenis kegiatan kreatif yang termasuk dalam terapi okupasi. Terapi okupasi melipat origami memiliki banyak manfaat, termasuk membantu mengatasi trauma, meningkatkan kesadaran diri, serta memperbaiki keterampilan sensorimotor dan toleransi terhadap frustrasi atau gangguan kesehatan jiwa (American Arttherapy Association, 2019).

Terapi okupasi melipat origami dapat dilakukan secara individu atau secara kelompok dengan pendampingan selama intervensi dilakukan. Kegiatan ini dapat dilakukan 3-5 kali dalam seminggu, dengan waktu pelaksanaan sekitar 30-60 menit untuk setiap pertemuan. Proses terapi dilakukan dengan pemberian arahan dan bimbingan dan perhatian penuh terhadap pasien.

Selama proses berlangsung, pasien diharapkan dapat berkonsentrasi dan melakukan arahan dengan tepat. Terapi ini diharapkan mampu membantu pasien untuk mengurangi halusinasi yang dirasakan (Meliyani et.al., 2023).

Setelah dilakukan interaksi dan penerapan intervensi antara 12 hingga 20 Juni 2024, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pasien dapat mengaplikasikan cara-cara untuk mengendalikan halusinasi, seperti dengan menghardik halusinasi, mengonsumsi obat secara teratur, berbicara dengan orang di sekitar, mengikuti aktivitas terjadwal untuk mengontrol halusinasi, serta melakukan terapi okupasi melipat origami. Hasilnya menunjukkan penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), di mana sebelum intervensi skor yang didapat adalah 26 (kategori berat), dan setelah intervensi menjadi 20 (kategori sedang).

### **KESIMPULAN**

Pasien mengalami halusinasi pendengaran sejak tahun 2018. Pasien mendapatkan intervensi berupa strategi pelaksanaan terapi generalis selama dua hari dan penerapan terapi okupasi melipat origami selama lima hari. Selama pemberian intervensi pasien tampak antusias dan senang pada saat perawat menjelaskan dan memperagakan intervensi yang akan diberikan. Setelah dilaksanakan strategi pelaksanaan terapi generalis dan penerapan terapi okupasi melipat origami terdapat penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dimana sebelum dilakukan intervensi didapatkan 26 (kategori berat) dan setelah dilakukan intervensi menjadi 20 (kategori sedang). Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan berupa penerapan strategi pelaksanaan terapi generalis dan penerapan terapi okupasi melipat origami efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi yang dirasakan pasien.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrina, Y., Lestari, H. Jumakil. (2019). Hubungan antara pengetahuan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya dengan persepsi keluarga skizofrenia (gangguan jiwa berat) di RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1-10. DOI: 10.37887/jimkesmas.v4i1.5535
- Al-Abbasi, F., Kumar, V., & Anwar, F. (2020). Biochemical and toxicological effect of diazepam in stress-induced cardiac dysfunctions. *Toxicology Reports*. 7(1), 788-794. doi: 10.1016/j.toxrep.2020.06.004.
- Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2021). Prosiding seminar nasional kesehatan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi prosiding

seminar nasional kesehatan lembaga. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2398– 2403.

Andriyani. (2019). *Health education pada pasien skizofrenia dengan ketidakpatuhan minum obat di wilayah magelang*. Penerbit: Magelang.

Annis, M. (2017). *Upaya penurunan intensitas halusinasi dengan motivasi melakukan aktivitas secara terjadwal*. KIA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arifah, I B., & Murhayati, A. (2022). *Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi*. Doctoral dissertation. Universitas Kusuma Husada Surakarta.

American Arththerapy Association. (2019). *The art of origami: an art therapis explains its history and use in trauma work*. Diakses pada: 19 September 2024.

Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). *Kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 187-196. DOI: 10.12345/jikp.v8i02.141

Ekayanti, E., Rohmawati, D.L., & Komalawati. R. (2023). *Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa serta kepedulian terhadap kelompok resiko dan gangguan jiwa*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(2), 108-118. DOI: <https://doi.org/10.31596/jpk.v6i2.254>

Haq, Y. E., Fauziah, S. A., & Saraswati, D. A. S. (2020). *Pengaruh penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kognitif lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong*. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 3(2), 98-104.  
<https://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id/index.php/djs/article/view/93>

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.

Keliat, B., A., & Akemat. (2019). *Model praktik keperawatan profesional jiwa*. Jakarta: EGC.

Laisina, Y., & Hatala, T. N. (2022). *Efektifitas pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam mengontrol persepsi sensori halusinasi pendengaran*. *Jurnal keperawatan jiwa*, 10(3), 597-602. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.10.3.2022.597-602>

Meliyani, E., Herliana, I., & Saiful, G. (2023). *Pengaruh terapi bermain origami*



terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi di ruang shinta rawat inap psikiatri anak dan rema PKJN RSJ. Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023. 6(3), 754-762. <https://journalppnijatengorg/index.php/jik>

Naibaho, R., Tukayo, B. L. A., & Wandasari, B. D. (2020). Gambaran persepsian benzodiazepine di apotek kimia farma mutiara jayapura tahun 2019. *Gema Kesehatan*, 12(1), 38-43. <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/gk>.

Ningsih, Y., & Sigit, Y. (2023). Pengaruh kepatuhan minum obat terhadap pasien skizofrenia di bangsal larasati dr. Arif Zainudim Surakarta. *Jurnal Universitas Kusuma Husada Surakarta*.

Padmasari, S. (2019). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di instalasi rawat inap rumah sakit jiwa grhasia Yogyakarta tahun 2017. *Acta Holistica Pharmacia*, 1(1), 25-32. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i2.1320>.

Patimah. (2021). Aplikasi terapi bercakap-cakap pada Tn. N dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Jampang Kulon. 4(5), 1-5, DOI: <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/lentera/article/view/1382/764>.

Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2021). Tindakan menghardik untuk mengatasi halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di rumah sakit jiwa. *Jurnal Kesehatan*. Vol 7, 7-13. <https://jurnalkesehatanstikesnw.ac.id/index.php/stikesnw/article/view/24>.

Rahaya, A., & Noor, C. (2016). Studi retrospektif penggunaan triheksifenidil pada pasien skizofrenia rawat inap yang mendapat terapi antipsikotik di rumah sakit jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Farmasi Galenika*, Vol.2 (2): 124-131. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2016.v2.i2.5986>

Ramdhani., Annisa, S., Rahmawati., Arni. N., & Apriliyani, I. (2021). Studi kasus halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal keperawatan Notokusumo*, 9(2): 13-23.

Restuningtiyas, A., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Asuhan keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada Tn A dengan skizofrenia di ruang bima RSUD Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*. DOI: <https://repository.horizon.ac.id/items/show/469>

Robinson, D.G., John, M., Hassoun, Y., Lopez, L., Braga, R.J., Sevy, M.S.,

Addington, J., Kellner, C.H., Tohen, M., Naraine, M... Malhotra (2015). A randomized comparison of aripiprazole and risperidone for the acute treatment of first-episode schizophrenia and related disorders: 3-Month Outcomes. *Schizophr Bull.* 41, 1227-1236. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbv125>.

Rumah Sakit Jiwa Aceh. (2023). Laporan tahunan rumah sakit jiwa Aceh tahun 2023.

Stuart, G.W. (2016). Principles and practice of psychiatric nursing. (10th Ed). Elsevier.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023>

World Health Organization. (2022). International classification of disorders. Retrieved from: <http://id.who.int/icd/entity/625636921disorders..>